



KAJIAN FONOLOGI METAFORA BAHASA DI WILAYAH PESISIR INDONESIA (PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)

Nisfatul Amaliya

Universitas Indraprasta PGRI

nisfatulamaliya0111@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima

Februari 2026

Revisi

April 2026

Terbit

Mei 2026

Keywords:

phonology, metaphor, coastal language, ecolinguistics.

ABSTRACT

This study explores the phonological aspects of metaphorical language in the coastal regions of Indonesia from an ecolinguistic perspective. The background of the research is rooted in the linguistic diversity of coastal areas, shaped by social, cultural, and geographical interactions. The objectives are to describe the phonological system of coastal languages, analyze phonological variations across regions, and identify social and geographical factors influencing the use of metaphors in coastal languages. The study employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that coastal Indonesian languages exhibit flexible phonological patterns, a dominance of maritime vocabulary, and metaphorical expressions strongly related to the sea. Phonology plays a vital role in shaping metaphorical meanings, while the ecolinguistic perspective highlights the interconnection between language, culture, and the coastal environment. This research contributes to the preservation of local languages and enriches both theoretical and applied linguistics..



© 2025 Universitas Bina Bangsa

How to cite (in APA Style): Nisfatul Amaliya, N. A. (2026). Kajian fonologi metafora bahasa di wilayah pesisir indonesia (perspektif ekolinguistik). *Prakata: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.46306/prakata.v3i1.287>



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pesisir. Keberagaman geografis ini melahirkan keragaman bahasa yang sangat tinggi, khususnya di wilayah pesisir yang menjadi jalur perdagangan dan interaksi budaya sejak dahulu. Wilayah pesisir Bahasa di wilayah pesisir Indonesia sering menunjukkan karakteristik fonologis yang unik dibandingkan bahasa di wilayah pedalaman. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai yang sangat luas, sehingga masyarakat pesisir memiliki interaksi sosial dan budaya yang khas. Wilayah pesisir menjadi pusat perdagangan, migrasi, dan pertukaran budaya, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa lokal yang kaya dengan variasi fonologi dan metafora.

Bahasa di wilayah pesisir tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya melalui cerita rakyat, pantun, dan peribahasa. Dalam konteks ini, metafora menjadi elemen penting karena mampu menyampaikan pesan moral, pengalaman hidup, dan nilai-nilai kearifan lokal secara kreatif dan imajinatif. Fonologi bahasa pesisir memainkan peran penting dalam pengucapan dan pemahaman metafora. Bunyi, intonasi, tekanan kata, dan ritme memengaruhi cara metafora disampaikan dan ditangkap oleh pendengar, sehingga kajian fonologi menjadi penting untuk memahami karakter bahasa pesisir secara mendalam. Tidak hanya menjadi pusat ekonomi dan transportasi laut, tetapi juga tempat bertemunya berbagai kelompok etnis dan bahasa, sehingga tercipta kontak linguistik yang kompleks. Fenomena ini memberikan peluang untuk mempelajari variasi fonologi bahasa yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial dan lingkungan geografis.

Pendekatan ekolinguistik menekankan hubungan antara bahasa dan lingkungan, baik sosial maupun geografis. Dalam konteks pesisir, faktor alam, kehidupan laut, dan interaksi sosial membentuk cara masyarakat mengekspresikan pengalaman mereka melalui bahasa. Analisis metafora melalui perspektif ekolinguistik

dapat mengungkap bagaimana lingkungan memengaruhi pola fonologi dan penggunaan kiasan.

Penelitian tentang fonologi metafora bahasa pesisir sangat penting untuk pelestarian budaya lokal. Dengan mendokumentasikan fonologi dan jenis metafora yang digunakan, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi generasi mendatang dan memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang linguistik terapan dan teoritis. Oleh karena itu, kajian fonologi bahasa di wilayah pesisir Indonesia tidak hanya penting dari segi ilmiah, tetapi juga strategis untuk pelestarian bahasa dan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan sistem bunyi bahasa daerah, mengidentifikasi variasi fonologis antarwilayah, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan fonologi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi linguistik teoritis maupun terapan, khususnya dalam konteks bahasa di wilayah pesisir Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis fenomena kebahasaan berupa fonologi dan metafora yang muncul dalam bahasa masyarakat pesisir Indonesia. Deskriptif analitis memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fakta kebahasaan apa adanya, kemudian menganalisisnya dalam perspektif ekolinguistik.

Letak Geografis

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki garis pantai sepanjang lebih dari 99.000 km, salah satu yang terpanjang di dunia. Wilayah pesisir Indonesia meliputi daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan laut, mulai dari pesisir barat Sumatra yang berhadapan dengan Samudra Hindia, pesisir utara Jawa yang menghadap Laut Jawa, hingga pesisir timur Indonesia yang berbatasan dengan Samudra Pasifik. Kondisi geografis ini menjadikan wilayah pesisir Indonesia sebagai kawasan strategis yang tidak hanya kaya akan sumber daya laut, tetapi juga menjadi titik pertemuan berbagai budaya dan bahasa.



Beberapa wilayah pesisir Indonesia yang memiliki keragaman bahasa dan budaya, di antaranya:

- **Pesisir Kalimantan** (Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara).
- **Pesisir Jawa** (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta).
- **Pesisir Sulawesi** (Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo).
- **Pesisir Nusa Tenggara** (NTB, NTT).
- **Pesisir Papua dan Maluku** (Papua Barat, Papua Tengah, Maluku, Maluku Utara).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bahasa di Wilayah Pesisir Indonesia

Bahasa di wilayah pesisir Indonesia memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan bahasa di wilayah pedalaman. Keunikan ini lahir dari perpaduan antara kondisi geografis, interaksi sosial, serta sejarah panjang perdagangan maritim. Wilayah pesisir telah lama menjadi pintu masuk utama bagi pengaruh luar, baik dari segi budaya maupun bahasa. Oleh karena itu, bahasa pesisir sering kali lebih dinamis, lentur, dan terbuka terhadap perubahan dibandingkan bahasa pedalaman.

Pesisir sebagai Ruang Kontak Bahasa

Wilayah pesisir Indonesia sejak berabad-abad menjadi jalur perdagangan internasional. Pedagang dari Arab, India, Tiongkok, Portugis, Belanda, hingga Inggris, singgah di pelabuhan-pelabuhan pesisir seperti Aceh, Malaka, Banten, Makassar, dan Ternate. Kehadiran mereka memperkaya kosakata lokal sekaligus memunculkan variasi fonologi baru. Misalnya, bahasa Melayu pesisir di Sumatra mengalami pengaruh kuat dari bahasa Arab, sehingga muncul kosakata religius dengan pengucapan khas. Bahasa pesisir Maluku dan Papua banyak menyerap kosakata Portugis, terutama

terkait benda-benda sehari-hari dan musik. Pesisir Jawa menerima pengaruh Belanda, terutama dalam istilah teknologi dan administrasi. Kontak antarbahasa ini menyebabkan munculnya proses fonologis seperti penyerapan bunyi asing, penghilangan fonem yang sulit diucapkan, dan adaptasi bunyi lokal.

Multietnis dan Multibahasa di Pesisir Pesisir Indonesia umumnya dihuni masyarakat multietnis. Migrasi besar-besaran ke wilayah pesisir menyebabkan terjadinya percampuran budaya dan bahasa. Contohnya:

- Di pesisir Kalimantan Barat, bahasa Melayu, Dayak, Tionghoa, dan Madura saling memengaruhi dalam percakapan sehari-hari.
- Di pesisir Sulawesi, bahasa Bugis, Makassar, dan Mandar berinteraksi dengan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*.
- Di Nusa Tenggara, bahasa lokal bercampur dengan dialek Melayu yang dipakai untuk perdagangan.

Fenomena ini membuat bahasa pesisir berkembang menjadi bahasa yang pragmatis, sederhana, dan efisien dalam komunikasi.

Fungsi Bahasa Pesisir dalam Kehidupan Sosial

Bahasa pesisir tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana menjaga identitas sosial dan budaya, dalam perdagangan, bahasa pesisir berfungsi sebagai *lingua franca* yang menyatukan berbagai etnis, dalam adat dan tradisi, bahasa digunakan dalam ritual laut, doa nelayan, pantun, dan syair rakyat, dalam hubungan antar-generasi, bahasa pesisir menyimpan nilai moral dan kearifan lokal melalui peribahasa. Masyarakat pesisir sering memandang bahasa mereka sebagai identitas yang membedakan dengan masyarakat pedalaman. Dialek pesisir lebih cair dan terbuka, mencerminkan kehidupan yang dinamis dan penuh interaksi. Identitas ini juga terwujud melalui metafora yang menggambarkan laut sebagai “guru kehidupan”, tempat belajar kesabaran, keberanian, dan kebersamaan.



Tabel 1. Kosa Kata Fonologi Bahasa Metafora Pesisir

No	Wilayah/Pulau	Kata/Frasa	Fonologi	Makna/Interpretasi Metafora	Contoh penggunaan
1.	Sumatra (Aceh, Medan, Padang, Palembang, Lampung)	Ombak	/om.bak/Si	mbol naik turunnya kehidu	Hidup bagaikam ombak di laut, kadang tenang, kadang bergelora.
2.	Sumatra	Perahu	/pa.ra.hu./	Simbol perjalanan hidup atau perjuangan	Perahu kecil iitu menembus badai, seperti manusia menghadapi tantangan
3.	Kalimantan (Pontianak, Sambas, Banjarmasin, Balikpapan)	Angin	/anj.in/	Simbol perubahan atau pengaruh luar	Angin membawa kabar baru ke desa pesisir
4.	Kalimantan	Laut	/laut/	Simbol kedalaman emosi atau kehidupan	Laut kehidupan penuh misteri dan rahasia
5.	Sulawesi (Makassar, Manado, Kendari)	Gelombang	/ga.lom.bang/	Simbol peristiwa yang berulang atau tantangan	Gelombang masalah terus datang, tapi kami tetap bertahan
6.	Sulawesi	Matahari terbenam	/ma.ta.ha.ri.tar.ba.nam	Simbol akhir atau pntup siklus	Matahari terbenam menandakan berakhirnya hari yang penuh cerita
7.	Nusa Tenggara (Mataram dan Kupang)	Pantun	.pan.tun/	Media ekspresi kearifan lokal melalui metafora	Pantun selalu mengandung nasihat hidup secara kiasan
8.	Papua dan Maluku (Ambon, Sorong)	Cerita Rakyat	/tje.ri.ta.ra.jat	Sarana menyampaikan nilai budaya melalui metafora	Cerita rakyat ini mengajarkan keberian dan kejujuran
9.	Semua Wilayah Pesisir	Badai	/ba.da.i/	Simbol rintangan dan kesulitan	Badai kehidupan harus dihadapi dengan sabar dan tekun

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian fonologi metafora bahasa di wilayah pesisir Indonesia dalam perspektif ekolinguistik, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Fonologi bahasa pesisir Indonesia menunjukkan fleksibilitas yang tinggi sebagai akibat dari kontak bahasa dan mobilitas masyarakat pesisir. Proses adaptasi bunyi, pergeseran vokal maupun konsonan, serta variasi intonasi menjadi ciri khas yang membedakan bahasa pesisir dengan bahasa daratan. Hal ini menunjukkan bahwa fonologi berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus sebagai alat komunikasi lintas budaya.
2. Penggunaan metafora dalam bahasa pesisir erat kaitannya dengan lingkungan laut, aktivitas maritim, dan budaya nelayan. Kosakata yang berhubungan dengan laut, perahu, ombak, angin, dan ikan menjadi sumber utama pembentukan metafora yang menggambarkan pengalaman hidup masyarakat pesisir. Metafora tersebut tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi

media untuk menyampaikan nilai, norma, dan pandangan hidup komunitas pesisir.

3. Perspektif ekolinguistik mengungkapkan adanya hubungan timbal balik antara bahasa, lingkungan, dan budaya pesisir. Bahasa pesisir tidak sekadar sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai representasi cara masyarakat memahami dan menjaga keseimbangan ekosistem laut. Bahasa menjadi medium untuk merekam pengetahuan ekologis, kearifan lokal, dan strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan.
4. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian linguistik, khususnya fonologi dan ekolinguistik, dengan menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana bunyi bahasa dan metafora dibentuk serta digunakan dalam konteks lingkungan pesisir. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian bahasa lokal yang rentan punah akibat globalisasi dan dominasi bahasa mayoritas.

DAFTAR PUSTAKA



- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (4th ed.). Balai Pustaka.
- Fill, A., & Penz, H. (2017). *The Routledge handbook of ecolinguistics* (1st ed.). Routledge.
- Kridalaksana, H. (2018). *Kamus linguistik* (5th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2017). *Metaphors we live by* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (4th ed.). Rajawali Pers.
- Nababan, P. W. J. (2016). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar* (8th ed.). Gramedia.
- Suhardi. (2018). *Fonologi bahasa Indonesia* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Suwito. (2016). *Sosiolinguistik: Teori dan masalah* (10th ed.). UNS Press.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2018). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley- Blackwell.

